

Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja

Muhammad Insan Jauhari^{1*}

Abstrak

Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar mengajar di pesantren sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan pada diri santri. Akan tetapi pada kenyataannya pada era sekarang masih banyak santri yang masih kesulitan dalam mengkaji kitab kuning, baik dari segi membaca, dan menerjemahkan, dan menafsirkannya. Sistem sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab tertentu. Pengajian dengan sistem sorogan ini biasanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju khususnya santri yang berminat hendak menjadi kyai. sehingga terjadi interaksi langsung dan saling mengenal di antara keduanya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan jenis penelitian kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pengampu metode sorogan dan santri pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Bangka. Selain itu subjek pendukung dalam penelitian ini antara lain pengasuh serta pengurus pondok. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren A I-Islam Kemuja Bangka. Dalam menggali informasi yang diinginkan penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode sorogan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Bangka.

Kata kunci: metode sorogan, pembelajaran kitab kuning

History:

Received : 18 Nov 2023

Revised : 22 Nov 2023

Accepted : 30 Nov 2023

Published : 11 Dec 2023

¹IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

*Author Correspondent: insan.jauhari.abbas@gmail.com

Publishers: LPM IAIN Shaykh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

Licensed: This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Pendahuluan

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dan masih eksis hingga saat ini. Keberadaan pesantren di Indonesia memberikan pengaruh yang signifikan terutama dalam bidang ilmu agama Islam. Dalam sistem pendidikan pesantren, keseluruhan kegiatan pendidikan didasari pada prinsip ibadah sehingga tidak satupun waktu terbuang sia-sia (Mustofa, 2011). Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia. Tidak heran jika lembaga pendidikan ini dapat dijumpai di berbagai wilayah Indonesia. Di Sumatera Barat disebut surau sementara di Aceh disebut "dayah" atau "meunasah" sebutan pesantren atau pondok pesantren pada mulanya hanya berlaku di Jawa, meskipun sekarang ini sudah menjadi nomenklatur paling umum. Penting diungkapkan bahwa sebagai lembaga pendidikan keislaman tradisional, pesantren juga dikemukakan di wilayah Asia Tenggara. Di Thailand dan Malaysia untuk menyebutkan contoh lembaga pendidikan ini disebut pondok berasal dari Bahasa arab punduk yang berarti ruang tidur, wisma, atau hotel sederhana. Pesantren berasal dari santri, yang berarti "Terpelajar". Jika santri menunjukkan kepada murid, maka pesantren menunjukkan kepada lembaga pendidikan Jadi pesantren adalah tempat belajar bagi santri (Subhan, 2012).

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia. Dalam penelusuran sejarah Indonesia, pendidikan pesantren telah berkembang sejak sebelum

kemerdekaan Indonesia dan memiliki pengaruh besar terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Bahkan menjelang kemerdekaan kaum santri terlibat dalam perumusan dasar negara diantaranya piagam Jakarta (Mahdi, 2013). Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, pesantren menunjukkan eksistensinya dan biasa bertahan hingga saat ini. Perkembangan pendidikan pesantren hingga saat ini tentunya merupakan kiprah perjuangan generasi untuk tetap mempertahankan budaya dan ciri khas yang menjadi unsur pokok dari kehidupan pesantren. Terdapat beberapa keunikan yang menjadi budaya dan ciri khas dari pendidikan pesantren, diantaranya; kiyai, santri, masjid, pondok dan kitab klasik. Kajian kitab klasik dalam pendidikan pesantren merupakan suatu hal yang wajib karena merupakan bagian dari unsur pokok yang menjadi ciri khas dari pendidikan pesantren. Kitab klasik atau disebut juga dengan kitab kuning, merupakan karya hasil karangan para ulama' terdahulu yang berisi tentang pengetahuan Islam menggunakan bahasa Arab (Mahdi, 2013).

Secara terminologi kata "kitab" berasal dari bahasa Arab: *Kataba* (fi'il madhi) *Yaktubu* (fi'il mudhori') *Kitaaban* (masdar) yang berarti: tulisan, buku. Oleh karena itu kata "kitab" bisa digunakan secara umum kepada segala sesuatu yang berbentuk tulisan atau buku, baik yang menggunakan bahasa arab maupun bahasa ajam (selain bahasa Arab), kata "kuning" didalam frase "kitab kuning" ini menunjukkan salah satu dari jenis warna, seperti: warna biru, merah, hitam dan lainnya. Penambahan unsur warna ke dalam sebuah kata benda, diantaranya ditujukan untuk memberikan ciri khas atau kriteria khusus agar kata benda tersebut bisa lebih mudah dikenali dan dapat membedakannya dari benda sejenis yang sama, misalnya: mobil merah dengan mobil biru. Sama-sama jenis mobil tetapi memiliki perbedaan dari segi warna, yang satu berwarna merah dan yang lainnya berwarna biru (Rodiah, 2018). Bidang keilmuan yang dikaji dari kitab kuning diantaranya; *nahwu*, *sharof*, *fiqh*, *aqidah*, *tarikh*, *ushul fiqh*, ilmu hadis, ilmu al-Qur'an, tafsir dan sebagainya. Materi-materi tersebut disampaikan kepada para santri sesuai dengan tingkat kemampuan para santri mulai dari kelas *l'dadi* (dasar), *ula* (awal), *wustho* (pertengahan) hingga *ulya* (tinggi).

Tradisi kitab kuning di pesantren ini tentu tidak terlepas dari hubungan intelektual keagamaan dengan para ulama *Haramayn* dan *Hadramaut*, tempat di mana banyak para pemimpin pesantren belajar agama (Muqoyyidin, 2014). Menurut Azyumardi Azra sebagaimana dikutip Zaini Dahlan, pengertian kitab kuning dapat diperluas maknanya menjadi kitab-kitab yang bernuansa keagamaan yang ditulis dalam Bahasa Arab, Melayu, dan Jawa atau Bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab. Kitab-kitab tersebut selain ditulis oleh ulama Timur tengah, juga ditulis oleh ulama asli asal Indonesia (Dahlan, 2018). Mengkaji kitab kuning merupakan sebuah usaha intelektual yang dilakukan oleh kalangan santri di pesantren sebagai bentuk penggalan ilmu pengetahuan keagamaan. Pengkajian itu dilakukan sebagai bentuk apresiasi terhadap karya-karya ulama terdahulu dalam usahanya melakukan penelitian, pendalaman dan penulisan kitab-kitab klasik tersebut sebagai bagian dari khazanah pengembangan ilmu pengetahuan agama. Sebelum melakukan pengkajian dan pendalaman terhadap kitab-kitab klasik (kitab kuning) tersebut para akademisi tentunya dibekali ilmu alat terlebih dahulu diantaranya ilmu nahwu, ilmu sharof, ilmu bahasa Arab. Maka, tanpa menguasai bidang keilmuan tersebut tentunya akan sulit memahami dan mengkaji kitab-kitab klasik yang secara umum dituliskan dalam Bahasa Arab.

Di pesantren, sama halnya pendidikan pada umumnya memiliki tujuan dan sasaran yang akan dicapai. Terdapat sistem pendidikan yang disusun oleh para *stakeholder* di lingkungan pesantren. Maka oleh sebab itu, terdapat ragam metode yang diterapkan di lembaga pendidikan

terutama yang berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning. Metode-metode tersebut diantaranya;

1. Metode Sorogan, sorogan berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab setiap santri secara bergilir menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau badal (pembantunya). Metode sorogan merupakan pengajian yang memberikan kebebasan untuk santrinya kepada kyai untuk maju secara berhadapan langsung dengan kyai. Sedangkan metode wetonan suatu metode pengajian dengan cara guru membaca, menerjemahkan, dan mengulas isi pembelajaran, sedangkan santri hanya mendengarkannya (Taufik, 2016).
2. Metode Wetonan, Sistem weton atau biasa disebut juga bandongan atau halaqah, yaitu dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai atau dalam ruangan (kelas) dan kyai menerangkan pelajaran secara kuliah. Para santri menyimpan kitab masing-masing dan membuat catatan atau *ngesahi* (jawa, mengesahkan), dengan memberi catatan pada kitabnya, untuk mensahkan bahwa itu telah diberikan oleh kyai.
3. Metode Bandongan, Dalam sistem bandongan seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang di hadapi atau disampaikan, para kiai biasanya membaca dan menterjemahkan kata –kata yang mudah. Dalam praktiknya, metode ini lebih menekankan ketaatan kepada kiai. Metode ini lebih menekankan aspek perubahan sikap (moral) setelah santri memahami kitab yang di bacakan oleh kiyai.
4. Metode Halaqoh, Halaqoh dalam arti bahasa adalah lingkaran santri, yang di maksud halaqoh disini adalah sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau ustadz atau kiai yang belajar bersama dalam satu tempat. Kegiatan di halaqoh ini tidak hanya khusus untuk mengajarkan atau mendiskusikan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, termasuk filsafat. Oleh karena itu, halaqoh ini di kelompokkan dalam lembaga pendidikan yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan umum (Nata, 2012).
5. Metode Pelatihan, Di samping pengajaran klasikal dan kursus –kursus, di pesantren juga di laksanakan system pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integrative. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung melahirkan santri intelek dan ulama' yang potensial (Maunah, 2009).

Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja merupakan salah satu pondok pesantren di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, tepatnya di Desa Kemuja Kecamatan Mendobarat Kabupaten Bangka. Pesantren ini pada mulanya adalah pengajian biasa atau dikenal dengan istilah “*ngaji duduk*” yang diselenggarakan oleh para guru-guru (kyai) yang pulang menuntut ilmu dari Makkah. Seiring berjalannya waktu, dengan banyaknya masyarakat yang ikut antusias menghadiri pengajian tersebut baik itu dari Desa Kemuja ataupun dari luar Desa Kemuja, akhirnya membangun sekolah Arab sebagai lembaga yang menaungi para pembelajar untuk belajar ilmu agama. Lambat laun akhirnya ada usaha dari para kyai untuk mendirikan madrasah-madrasah sebagai kumpulan dari pondok pesantren Al-Islam Kemuja mulai dari tingkat madrasah ibtidaiyyah, madrasah Tsanawiyah hingga madrasah Aliyah. Penggabungan dari tiga instansi tersebut dibawah naungan hukum yayasan pondok pesantren. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam pondok pesantren Al-Islam melakukan penggabungan kurikulum antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren, yang pada aplikasinya kurikulum madrasah

yang menjadi tolak ukur kelulusan setiap peserta didik yakni kemampuan penguasaan materi madrasah daripada materi pesantren itu sendiri. Program salafiyah di pondok pesantren Al-Islam Kemuja adalah sebuah program yang dibentuk pada tahun 2017/2018 hingga sekarang. Pada mulanya, program pondok pesantren ini bernama madrasah salafiyah yang kemudian dibentuk satu lembaga pendidikan khusus dan secara administratif terdaftar di kementerian Agama menjadi madrasah *diniyah takmiliah wustha*.

Dari observasi awal yang telah dilakukan, ditemukan beberapa masalah yang dialami siswa diantaranya rendahnya kemampuan membaca kitab kuning dengan benar dan fasih, dikarenakan kitab kuning merupakan ciri khas yang harus dikuasai oleh santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Bangka. Hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti ingin meneliti hal tersebut. Di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja yaitu rendahnya kemampuan membaca kitab kuning di Tingkatan Ula 1 Putra Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Bangka. Jumlah santri kelas Ula 1 Putra Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Bangka yakni 24 Orang.

Berdasarkan permasalahan tersebut metode sorogan merupakan salah satu metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Bangka untuk mempermudah santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Bangka. Metode sorogan yang diterapkan saat ini mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan pengajar yang harus mengakomodasikan seluruh kepentingan dan kemampuan santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Bangka. Dengan adanya beberapa fakta yang telah dikemukakan peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana kedepannya metode sorogan yang diterapkan oleh guru bisa meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning yang ada di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Bangka, baik di sekolah maupun di asrama.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur, mengutamakan objektivitas, dan dilaksanakan secara cermat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan tiga cara untuk memperoleh data yang akurat dan tepat, teknik pengumpulan data tersebut antara lain:

1. Teknik observasi lapangan, yaitu pelaksanaan pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada metode ini peneliti akan mengamati kegiatan pondok pesantren Al-Islam Kemuja Bangka pada proses pembelajaran kitab kuning. Dalam observasi ini peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan objek, tetapi peneliti tidak aktif dan ikut serta secara langsung.
2. Teknik wawancara, yaitu dengan cara wawancara mendalam untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam dari informan kunci. Metode ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dan terbuka kepada informan atau pihak yang berhubungan dan memiliki relevansi terhadap masalah yang berhubungan dengan penelitian. wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam wawancara sudah disiapkan berbagai macam pertanyaan-pertanyaan tetapi muncul berbagai pertanyaan lain saat meneliti. Adapun pihak yang diwawancarai oleh peneliti yaitu; Guru/ustadz pondok pesantren Al-Islam Kemuja Bangka, 15 orang dan Santriwan dan santriwati pondok pesantren Al-Islam Kemuja, 20 orang.
3. Teknik Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan-catatan atau dokumen yang ada di lokasi penelitian seperti petunjuk pelaksana, petunjuk teknis serta sumber-sumber lain yang relevan dengan objek penelitian. Baik yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, dokumentasi

memberikan informasi yang konkrit mengenai sejarah, letak geografisnya, visi-misi, struktur organisasi dan lain sebagainya (Sutrisno, 2004).

Hasil dan Diskusi

Implementasi Metode Sorogan

Sorogan adalah berasal dari bahasa jawa yaitu “sorog” yang mempunyai arti sodor. Jadi sorogan mempunyai arti sodoran. Sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari santri kepada kyai untuk diajarkan kitab (Abror, 2020). Metode sorogan ialah santri yang menyetorkan kitab (sorog) yang akan beliau memberi komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri dibahas dan sang guru menyimak (Cahyadi, 2017). Di Pondok Pesantren, sasaran metode ini pada kelompok santri yang berada ditingkatan rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan al-Qur’an. Melalui metode sorogan, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kyai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka (Mujamil, 2005).

Dalam menggunakan metode sorogan tentunya menggunakan langkah-langkah pelaksanaan metode sorogan, maka adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan metode sorogan sebagai berikut ini:

1. Santri berkumpul ditempat pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan masing-masing santri membawa kitab yang akan dipelajari.
2. Seorang santri yang mendapatkan giliran, kemudian untuk menghadap langsung secara tatap muka kepada gurunya, setelah itu santri membuka bagian yang akan dikaji dan meletakkannya diatas meja yang telah tersedia didepan guru.
3. Kemudian guru membaca teks dalam kitab yang dikaji baik melalui melihat teks secara langsung maupun dengan hafalan dan kemudian memberikan artinya dengan menggunakan bahasa melayu atau bahasa daerahnya yang sesuai dengan santri
4. Setelah itu guru mendengarkan santrinya membaca kitab kuning dan juga menerjemahkan arti dari bacaan yang dibaca, kemudian guru mengoreksi hasil bacaan santri yang salah dan benar (Syamsudduha, 2004).

Pondok pesantren Al-Islam Kemuja menerapkan metode sorogan sebagai salah satu metode dalam meningkatkan kemampuan baca kitab di kalangan santri. Metode ini diterapkan di semua jenjang baik itu pada jenjang *l’dadi* (dasar) ataupun di tingkat *wustho* (pertengahan). Untuk tingkatan dasar metode sorogan hanya diarahkan untuk pengenalan kitab-kitab dasar yang sudah berharakat seperti kitab *safinah*. Tujuannya hanya untuk pembiasaan para santri untuk membaca kitab arab. Sedangkan untuk *ula* dan *wustho* sudah diarahkan untuk memiliki kemampuan secara profesional dalam mengharakati dan memaknai kitab secara mandiri dengan didampingi seorang ustadz. Metode sorogan yang dipraktikkan di pondok pesantren Al-Islam ini menggunakan sistem klasikal yang disesuaikan dengan tingkat kemudahan dan kesulitan dalam mempelajari kitab kuning. Hal tersebut ditunjukkan bagi seluruh santri baik yang pemula dalam belajar maupun yang ingin menjadi ulama. Agar santri lebih mudah dalam membaca, menerjemahkan dan memahami materi yang ada dalam kitab kuning yang berisikan tentang keislaman.

Berdasarkan hasil pernyataan salah satu ustadz di pondok tersebut mengatakan bahwa, jika kegiatan salafiyah dengan menggunakan metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja sangat mendukung proses tercapainya kemampuan santri dalam membaca kitab kuning, dengan begitu bahwa metode sorogan yang diterapkan sesuai dengan materi yang diajarkan oleh masing-masing tahap pembelajaran yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Bangka. Bagi santri yang tidak mengikuti proses pembelajaran tentunya mereka

akan dikenakan saksi yang masing-masing ditentukan oleh ustadz yang mengajarkan pada tahap-tahap yang sudah ditentukan oleh Yayasan Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Bangka.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari ustadz Ibnu Hisyam sebagai pengasuh yang menyatakan:

“Pembelajaran yang digunakan di pesantren ini ada tiga jenis. Yang pertama, setiap ba'da maghrib dan ba'da isya', semua santri diwajibkan mengikuti pengajian yang dibacakan langsung oleh Kyai, kemudian dengan kitab yang sama para santri menyimak dan menyalinnya di kitab mereka masing-masing (metode *wetonan*). Kedua, pengajian ba'da subuh, para santri diwajibkan menyetorkan hafalan kepada Kyai ataupun Ustadz, kemudian Kyai menambahkan bacaan kitab kepada santri untuk dibaca keesokan harinya (metode *sorogan*). Ketiga, setiap Selasa malam para santri berkumpul untuk mencoba mencari permasalahan yang terjadi di masyarakat beserta penyelesaiannya dengan referensi kitab, jika belum mendapat jawaban secara pasti atau masih diragukan, maka saya menanyakan langsung kepada Kyai (metode *Mudzakarah*). (wawancara dengan ustadz Ibnu Hisyam di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja tanggal 20 April 2023).

Berdasarkan hasil pernyataan yang diungkapkan oleh ustadz Ibnu Hisyam, bahwa Pondok Pesantren merupakan tempat santri untuk menimba ilmu membaca kitab kuning, karena di Pondok Pesantren diajarkan ilmu tentang membaca kitab kuning serta santri dibimbing satu persatu. Pondok Pesantren Al-Islam merupakan satu Pondok Pesantren di Bangka Belitung yang paling banyak mengirimkan peserta lomba baik diajari kecamatan, kabupaten, provinsi, bahkan nasional. Cabang yang diikuti yaitu MQK (*Musabaqah Qiraatul Kutub*).

Kitab-kitab yang dikaji di pesantren ini ada beraneka ragam mulai dari *Alfiyah, Ta'limul Muta'alim, kitab Akhlak Lil banat dan Lil banin, Fatkhul Qorib, Matan Jurumiyah, Dan Mabadi Fiqih*. Kitab-kitab yang digunakan di pesantren ini ada banyak, diantaranya, untuk pengajian ba'da maghrib dan ba'da isya' yaitu: Tafsir Al-Qur'an, Tafsir Jalalain, Alfiyah Ibnu Malik, Ta'limul Muta'alim, matan jurumiyah, Akhlak Lil Banat dan Lil Banin, dan mabadi fiqih. Dengan jadwal yang sudah ditentukan. Sedangkan untuk pembelajaran sorogan ba'da isya' pada saat proses pembelajaran salafiyah pada malam Selasa, Rabu, dan Kamis. Memandang begitu vitalnya kitab kuning dalam seluruh pembelajaran tersebut, beberapa ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Bangka mengambil inisiatif untuk memberikan program bimbingan tambahan, yaitu bimbingan membaca dan memahami kitab kuning kepada para santri dengan metode sorogan.

Berdasar pertimbangan padatnya kegiatan yang ada di dalam Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Bangka, program bimbingan membaca dan memahami kitab kuning dengan metode sorogan dalam pelaksanaannya tidak mengindikasikan diwajibkannya program bimbingan tersebut bagi para santri. Hal ini dapat dilihat dari santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Bangka sejumlah 30 santri putra 1 ULA dan 27 santri putri 1 ULA yang mengikuti kegiatan bimbingan membaca dan memahami kitab kuning dengan metode sorogan. Sehingga para santri setidaknya memiliki kemampuan dalam membaca dan memahami rangkaian kalimat yang dibaca dalam kitab kuning tersebut. Oleh karenanya, kitab kuning memiliki beberapa fungsi yaitu 1) sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam kontemporer. 2) sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau madzhab fikih tertentu sebagai hukum, baik secara historis maupun secara resmi. 3) sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (*dirasah al-qanun al-muqaran*) (Mulia, n.d.).

Salah satu Modal untuk bisa membaca kitab kuning dengan baik dan benar santri harus menguasai ilmu nahwu dan shorof, hal itu menjadi dasar utama bagi semua santri. Nahwu dan

shorof sendiri merupakan mata pelajaran yang cukup menyulitkan bagi para santri di dalam penguasaannya. Dalam praktiknya, pembelajaran ilmu nahwu (khususnya) di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Bangka sebagaimana pondok pesantren yang lain, pada umumnya membutuhkan waktu beberapa tahun, dengan sistem pembelajaran yang bertingkat, dari tingkat dasar yang ditandai dengan kelas *Ula* hingga *Wustha*, kelas menengah yang ditandai dengan kelas *Al-Imrithi* dan kelas atas yang di tandai dengan kelas *Al-Fiyah*.

Penguasaan terhadap ilmu nahwu dan shorof juga tidak serta merta bisa mengikuti program bimbingan membaca dan memahami kitab kuning dengan metode sorogan karena dibutuhkan juga penguasaan terhadap bahasa Arab berikut artinya ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana yang diterapkan dalam pembacaan kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Bangka.

Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa kitab *Mabadi* dianggap cukup mewakili sebagai media pembelajaran membaca dan memahami kitab kuning. Di samping model pembahasan atau kajiannya yang masih cukup sederhana, kitab *Mabadi* juga sudah tidak memakai harakat, yang lazim disebut dengan kitab gundul, sehingga kitab *Mabadi* dianggap sudah mewakili untuk media pembelajaran kitab kuning pada umumnya yang memiliki karakter serupa, yaitu tidak berharakat.

Dengan menggunakan media pembelajaran kitab *Mabadi* diharapkan para santri yang mengikuti kegiatan bimbingan membaca dan memahami kitab kuning dengan metode sorogan sudah mulai berlatih dan membiasakan diri dengan kitab kuning gundulan (tidak berharakat). Cakupan bahasan dari pembahasan kitab *Mabadi* yang berupa kajian tentang fiqih dasar yang berakitan dengan kehidupan sehari-hari para santri, dianggap cukup memudahkan bagi para santri untuk belajar memaknai kitab, dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia khas pesantren dan menguraikannya dalam bentuk bahasa Indonesia.

Proses pembelajaran metode sorogan di pesantren Al-Islam Kemuja memiliki tiga tahapan, yakni;

1. *Metode Private Group*

Pada proses pembelajaran ini, ustadz menjadi pembimbing bersama beberapa orang santri dengan duduk melingkar dihadapannya dengan membawa kitab yang menjadi rujukan. Pada saat proses berlangsung, ustadz membacakan pasal yang tertera di dalam kitab dan santri menyimak dengan seksama sambil memberikan tanda-tanda atau simbol dalam istilah ilmu nahwu dan sharaf seperti misalnya *mubtada'* ditandai dengan *mim*, *khobar* ditandai dengan *kho'* dan seterusnya sambil menyimak maksud dari potongan pasal yang dibacakan. Setelah ustadz selesai membacakan, santri satu persatu secara bergantian diminta untuk membacakan ulang apa yang sudah dibacakan oleh ustadz tersebut. Setelah semuanya kebagian jatah membaca, barulah ustadz menjelaskan maksud dari pasal yang dibacakan beserta kaidah-kaidah nahwu dan sharaf yang terkandung di dalamnya.

2. *Metode One By One*

Pada proses pembelajaran ini, para santri menyiapkan sendiri pasal yang akan dibacakan sejak dari asrama. Tentunya, sudah dipersiapkan secara matang baik itu dari segi harakat dengan didasari ilmu nahwu dan sharaf juga pemahaman dalam makna dan kandungannya. Setelah itu, santri akan dipanggil satu persatu untuk maju dihadapan ustadz membacakan pasal yang sudah dipersiapkannya itu. Para santri yang lain, sambil menunggu giliran mereka menyimak dengan khidmat apa yang dibacakan dan dijelaskan oleh santri yang sedang maju. Metode ini tentunya, menuntut santri selaku peserta didik untuk belajar mandiri dengan mencari dan menemukan sendiri baik itu segi pemberian harakatnya, pendalaman ilmu nahwu dan sharafnya serta pemahaman dalam segi makna dan

kandungannya. Ustadz selaku pembimbing hanya mendengarkan dan menyimak sambil meluruskan jika terjadi kesalahan dalam bacaan yang dibacakan.

3. Metode *Qira'atul Kutub*

Metode pembelajaran ini merupakan bentuk evaluasi dari proses pembelajaran yang dilakukan pada saat diakhir semester guna mengukur kemampuan santri dalam kemampuan dan pemahaman dalam membaca kitab kuning. Dalam proses pelaksanaannya, santri disediakan satu kitab gundul untuk dibacakan secara acak oleh ustadz yang mengujinya. Tentunya santri sebelumnya tidak mengetahui pasal apa yang akan dibacaknya. Bab atau pun pasal yang dipilih adalah yang sudah dibacakan dan dibahas sebelumnya. Para santri akan dipanggil satu persatu untuk naik ke atas panggung layaknya sebuah kompetisi dalam musabaqah yang dihadapannya ada tiga orang ustadz penguji yang akan menyimak bacaan yang dibacakan beserta penjelasan yang disampaikan dari pasal yang dibacaknya.

Pembelajaran Kitab Kuning

Kitab-kitab Islam Klasik lebih populer dengan sebutan kitab kuning. Kitab kuning adalah sebuah istilah yang disematkan kepada kitab-kitab yang berbahasa Arab, yang biasa digunakan oleh beberapa pesantren atau madrasah Diniyah sebagai bahan pelajaran. Di namakan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning. Kitab kuning adalah buku yang di dalamnya ditulis dengan huruf arab dan dicetak di atas kertas yang berwarna kuning (Harits, 2006). Kitab kuning menurut Azyumardi Azra adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, melayu, jawa atau bahasa-bahasa lokal di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri (Azra, 1999). Pengajaran Kitab kuning biasanya diadakan di Pondok Pesantren salafi maupun Pondok Pesantren modern (terpadu). Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab kuning tersebut. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ustadz Asbandi yang merupakan salah satu seorang Ustadz yang mengajarkan di Pondok Pesantren Al-Islam kemuja:

“Kitab kuning merupakan kitab klasik yang menjadi rujukan salah satu Pondok Pesantren, yang merupakan ciri khas Pondok Pesantren. Kitab-kitab klasik yang menjadi sumber dalam berbagai kajian ilmu dalam Islam. Contoh kajian fiqih, tauhid, akhlak, tasawuf, dan lain-lainnya.” (Wawancara dengan ustadz Asbandi di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja tanggal 17 April 2023).

Kitab kuning juga merupakan ciri khas dari Pondok Pesantren yang membedakan antara lembaga pendidikan agama Islam tradisional yaitu Pondok pesantren dengan lembaga pendidikan modern. diberi sebutan dengan kitab kuning, karena memang kertas yang dipakai berwarna kuning, atau putih, karena dimakan usia, warna itu pun berubah menjadi kuning. Kitab kuning merupakan hasil karya Ulama terkenal pada abad pertengahan, sehingga kitab kuning dinamakan juga dengan kitab Islam klasik yang dibawa dari Timur Tengah pada awal abad ke dua puluh (Van Bruinessen, 1995). Penyebutan kitab kuning masih digunakan meski kondisi kitab tidak selalu berwarna kuning. Isi Kitab Kuning bahkan sudah tersedia online, sehingga bisa diakses semua orang bukan cuma murid pondok pesantren. Kitab-kitab klasik atau kitab kuning mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a. Kitab-kitabnya berbahasa Arab. b. Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma. c. Berisi keilmuan yang cukup berbobot. d. Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis. e. Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren . f. Banyak diantara kertasnya berwarna kuning. (Abdul Mujib, 1993).

Dalam pendidikan agama Islam merujuk kepada kitab kuning tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*diraasah al-islamiyyah*) yang diajarkan pada pondok-pondok

Pesantren, mulai dari fiqh, aqidah, akhlaq, tata bahasa arab (*ilmu nahwu dan ilmu sharf*), hadits, tafsir, ilmu Al-Qur'an, hingga pada ilmu social dan kemasyarakatan (*mu`amalah*). Maka dalam Kitab kuning dapat dikelompokkan dalam dua macam, yaitu: 1) kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (*naratif*) seperti sejarah, hadits dan tafsir, dan 2) kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan, seperti nahwu, ushul fiqih, dan *mushthalah al-hadits* (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits) (Siradj, 2004). Kitab kuning dikenal juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat (*fathah, kasrah, dhammah, sukun, dan sebagainya*) (Azra, 1999). Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning diperlukan kemahiran dalam tata bahasa Arab (*nahwu dan sharaf*). Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Nasruddin yang merupakan salah satu ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Bangka:

“Kitab kuning merupakan kitab yang di gunakan oleh setiap Pondok Pesantren sebagai ciri khas dari pondok pesantren itu sendiri, supaya nanti setiap santri yang lulusan pesantren bisa membaca kitab kuning sebagai ciri khasnya santri.” (Wawancara dengan ustadz Nasrudin tanggal 20 April 2023 di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja).

Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan kitab kuning merupakan ciri khas dari suatu lembaga pendidikan Islam tradisional Pondok Pesantren. Pondok Pesantren mempunyai ciri khas sendiri untuk santri yang lulusan dari Pondok Pesantren yang tidak dimiliki oleh lulusan sekolah modern. Pondok pesantren mempunyai ciri khusus yaitu santri yang tamatan Pondok Pesantren mereka dibekali ilmu membaca kitab kuning yang tidak dimiliki oleh lulusan sekolah modern.

Dengan begitu Pondok Pesantren merupakan salah satu wadah untuk membentuk santri yang bisa membaca kitab kuning dengan mempelajari dan menguasai nahwu, sharaf, dan bahasa arab. Dengan memahami ketiga ilmu ini santri akan mudah dalam mempelajari kitab kuning, baik itu membaca, memaknai, serta memahami isi kandungannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Hayyudin:

“terkait kemampuan membaca kitab kuning santri Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Bangka. Kemampuan membaca kitab kuning santri pondok pesantren Al-Islam Kemuja masih rendah, sehingga perlu metode dan pembelajaran yang bisa membuat santri lebih mudah dalam mempelajari kitab kuning.” (Wawancara dengan ustadz Hayyudin pada tanggal 15 Maret 2023 di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja).

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca kitab kuning santri Pondok Pesantren masih rendah. Dengan begitu sehingga diperlukan metode dan proses pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri Pondok Pesantren Al-Islam kemuja. Pesantren yang merupakan pendidikan non formal tidak terlepas dari sebuah metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan di Pesantren bermacam-macam sesuai dengan kurikulum yang dipakai di tiap lembaga pesantren itu sendiri. Perkembangan pendidikan islam khususnya di Indonesia merupakan salah satu peran yang dibangun oleh pesantren, arus globalisasi dan modernisasi tidak mempengaruhi eksistensi Pesantren. Hal ini berbeda dengan pendidikan lainnya di kawasan Nusantara. Dimana akibat gelombang pembaharuan dan modernisasi yang semakin kencang telah menimbulkan perubahan-perubahan yang membawanya keluar dari eksistensi lembaga pendidikan.

Metode pembelajaran yang diterapkan di Pesantren diantaranya adalah metode sorogan. Metode ini diharapkan dapat memberikan kemampuan kepada Santri dalam membaca kitab kuning karena santri dituntut untuk memahami isi dari kitab kuning yang dipelajari. Dari permasalahan diatas, yang mana kitab-kitab tersebut menggunakan bahasa arab yang mana bahasa arab merupakan bahasa yang cukup sulir untuk dipelajari sehingga dibutuhkan keseriusan dalam proses belajar mengajar di pesantren.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Nasruddin tentang metode sorogan sebagai berikut:

“Untuk metode sorogan hampir semua pondok pesantren yang basisnya adalah salafiyah sampai saat ini masih mempertahankan metode sorogan bahkan metode ini sudah menjadi ciri khas yang kemungkinan besar sulit tergantikan. Bagi pondok pesantren Al-Islam metode ini menurut saya perlu diadakan, andai sudah ada maka sangat perlu dipertahankan serta dikembangkan. Kita tahu bahwa dengan metode sorogan ini selain meningkatkan dan mengasah kemampuan mereka dalam membaca kitab arab melayu atau kitab kuning juga bisa mengetahui sejauh mana kualitas pemahaman santri dalam memahami isi kitab yang sedang atau telah diajarkan”. (wawancara dengan ustadz Nasrudin pada tanggal 27 April 2023 di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja).

Dari pernyataan berikut dapat disimpulkan metode yang cocok dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode sorogan. Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kiai untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kiai (Madjid, 1997). Dalam hal ini Metode sorogan di atas ini menjelaskan bahwa jika seorang santri yang rajin mengkaji kitab, maka santri tersebut sedikit demi sedikit akan mampu membaca kitab kuning dan mampu memahami isi dari kitab kuning, karena metode ini menitikberatkan kepada kemampuan perseorang. Jika santri yang dianggap bisa oleh kyai. Dengan kata lain metode ini sangat diperlukan dalam suatu lembaga pendidikan apalagi lembaga pendidikan islam yaitu Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Al-Islam kemuja untuk mempermudah semua santri dalam memahami kitab kuning menggunakan metode sorogan dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan kebebasan untuk santri dan ustadz/ustadzah dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Adapun kelebihan dan kekurangan metode sorogan adalah sebagai berikut: 37 a) Kelebihan metode sorogan: a. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid sehingga kyai lebih bisa mengawasi dan membimbing santri secara langsung. b. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. c. Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab. d. Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya. e. Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama. Sedangkan kekurangannya meliputi; a. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat. b. Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi. c. Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu (Arief, 2002).

Kesimpulan

Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Bangka. Proses pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Bangka sudah berjalan dengan baik dan lancar, hal ini dibuktikan dengan rencana pembelajaran yang tertuang dalam bentuk jadwal. Metode sorogan dilaksanakan dengan santri satu persatu menyodorkan kitabnya kepada kyai, kemudian kyai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, dan santri mengulang bacaannya dibawah tuntutan kyai sampai santri benar-benar dapat membacanya dengan baik. Bagi santri yang sudah menguasai materi pelajarannya, maka akan ditambahkan materi baru, sedangkan santri yang belum menguasai materi harus mengulangi lagi. Proses evaluasi dalam metode sorogan dilaksanakan secara langsung oleh kyai, apabila ada santri yang salah dan kyai langsung membenarkan kesalahan santri.

Kelemahan dan kekuatan penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Bangka. Adapun kelemahan dalam pembelajaran menggunakan metode sorogan yaitu minimnya pengajar, menghabiskan banyak waktu, karena waktu untuk istirahat bagi santri dan kyai berkurang, metode sorogan dianggap kurang efisien karena kyai hanya menangani satu santri, dan dalam pembelajaran ini membuat santri mudah bosan. Faktor yang menjadi kekuatan dalam proses pembelajaran menggunakan metode sorogan yaitu kyai lebih bisa mengawasi dan membimbing santri secara langsung, santri akan lebih mudah menguasai isi kitab, terjalinnya hubungan yang harmonis antara kyai dengan santri, kesalahan santri dalam membaca kitab dapat langsung diluruskan dan dibenarkan oleh kyai, bertambahnya kemampuan gramatika (*nahwu shorof*) dan pembendaharaan kosa kata bahasa Arab santri, dan kesempatan untuk lebih berkembang bagi santri yang aktif dan memiliki kemampuan lebih dalam menerima materi dari santri lainnya.

Referensi

- Abdul Mujib, M. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Abror, D. (2020). *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf)*. Deepublish.
- Arief, A. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*. Ciputat Pers.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Cahyadi, R. A. H. (2017). Pengembangan Pondok Pesantren. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(1), 43–52.
- Dahlan, Z. (2018). Khazanah kitab kuning: Membangun sebuah apresiasi kritis. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–19.
- Harits, A. B. (2006). *Dakwah kontekstual: sebuah refleksi pemikiran Islam kontemporer*. Pustaka Pelajar.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan*. Paramadina.
- Mahdi, A. (2013). Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1–20.
- Maunah, B. (2009). *Tradisi Intelektual Santri*. Teras.
- Mujamil, Q. (2005). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Mulia, M. (n.d.). *Kitab Kuning*. Eksiklopedi Islam, IV.
- Muqoyyidin, A. W. (2014). Kitab kuning dan tradisi riset pesantren di nusantara. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 119–136.
- Mustofa, I. (2011). Menjadikan Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 11(1), 75–108.
- Nata, A. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, cet. III. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Rodiah, R. (2018). Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu. *Jurnal Literasiologi*, 1(1), 22.
- Siradj, S. A. (2004). *Pesantren Masa Depan*. Cirebon. *Pustaka: Hidayah*.
- Subhan, A. (2012). *Lembaga pendidikan Islam Indonesia: abad ke-20*. Kencana.
- Sutrisno, H. (2004). *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Publiser.
- Syamsudduha, S. (2004). *Manajemen pesantren: teori dan praktek*. Grha Guru.
- Van Bruinessen, M. (1995). *Kitab kuning pesantren dan tarekat: tradisi-tradisi islam di Indonesia*. Mizan.